

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan akan terbentuk pola pikir serta karakter seorang individu. Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas. Inti dari integritas adalah kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain (Soenarko, 2010: 43). Mengajarkan kejujuran kepada peserta didik dapat menjadikan manusia memiliki integritas sehingga mereka akan mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan pendidikan karakter akan melahirkan peserta didik yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Secara umum, terdapat kecenderungan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dikaitkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta kompetensi dan kualitas guru yang ada. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya betul. Ada komponen lain yang jarang disentuh, yaitu kurikulum (dalam Abdullah, 2016). Unsur-unsur yang berperan dalam mewujudkan pendidikan yang baik dan peserta didik yang berkualitas tidak hanya dipengaruhi akses pendidikan yang lengkap, kualitas guru, fasilitas sarana dan prasarananya yang memadai. Akan tetapi dipengaruhi juga oleh unsur yang sangat penting, yaitu kurikulum yang telah terencana dengan baik dan matang. Kemendikbud memberlakukan kurikulum 2013 mulai tahun 2014. Dengan demikian pemerintah menyempurnakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan (Mulyasa, 2014: 5-7).

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, agar

dapat membangun peserta didik yang berkepribadian mulia serta mampu menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut sangat penting, untuk menjawab tantangan arus globalisasi, kontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dirancang agar mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan secara efektif dan efisien, guna mencapai hasil sesuai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah positif, yaitu merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014: 6).

USAID *from The American People*, 2015 (dalam Ardin, 2015), menyatakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berfokus pada penguasaan pengetahuan yang kontekstual sesuai daerah dan lingkungan masing-masing. Kurikulum tersebut menitik beratkan penilaian siswa pada hal sikap/afektif (jujur, santun, disiplin), keterampilan/psikomotorik (melalui tugas praktek/proyek sekolah) dan pengetahuan keilmuan/kognitif.

Penerapan kurikulum di Indonesia saat ini sedang mengalami dilema, dikarenakan kurikulum baru belum dapat sepenuhnya digunakan oleh semua sekolah disebabkan guru-guru yang belum bisa menerapkan kurikulum 2013 secara menyeluruh. Dari segi implementasi di sekolah masih banyak kendala-kendala, mulai dari kesiapan sekolah, baik sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, kesiapan guru, buku paket siswa yang belum didistribusikan secara merata ke sekolah, beban mengajar guru yang terlalu berat, sampai dengan sistem penilaian pembelajaran yang begitu rumit yang dikenal dengan assesment autentik.

Penilaian merupakan proses dan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Yarsi, 2014: 30). Assesment autentik menjadi salah satu penekanan yang serius dalam kurikulum 2013. Guru dalam hal ini harus menerapkan assesment autentik dalam setiap proses pembelajaran

(Kunandar, 2015: 35). Diterapkannya kurikulum 2013 menyebabkan guru harus menggunakan assesment autentik di setiap pembelajaran yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

"Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2016: 48) dalam bukunya yang berjudul implementasi kurikulum 2013 konsep dan penerapan pada kurikulum 2013 mengemukakan, ada dua macam penilaian yaitu: (1) Penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh dan menganalisis data untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (2) Assesment autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan".

Penerapan assesment autentik tidak hanya dinilai dari segi pengetahuannya saja, tetapi dinilai juga dari segi keterampilan dan sikap sehari-hari. Kecerdasan yang dimiliki siswa dari segi kognitif belum tentu menjamin siswa memiliki keterampilan dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, assesment autentik sangat penting diterapkan agar siswa dapat dibimbing untuk memiliki kemampuan di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut nantinya akan sangat dibutuhkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik untuk menghadapi situasi di dunia nyata dimana berbagai pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, assesment autentik sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran di SMA termasuk dalam pembelajaran Geografi. Namun masih banyak guru yang belum memahami assesment autentik. Sriyono memaparkan hasil penelitian Ani Rusilowati, Guru Besar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (Unnes), sebanyak 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang yang mengisi angket, 87 persen guru masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013 (dalam Sriyono, 2017). Kesulitan guru dalam memahami praktik kurikulum 2013 juga terdapat pada materi pembelajaran dan penilainnya (dalam Zubaidah, 2016).

Kurang pahamiya guru dalam penilaian, membuat guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian. Abdullah (2016: 4) mengatakan saat proses pembelajaran terlihat, guru tidak bisa melaksanakan semua penilaian sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran.

Menurut Denise Whitelock dan Simon Cross (2016), dalam penelitiannya yang berjudul *authentic assessment: what does it mean and how is it instantiated by a group of distance learning academic*, mengungkapkan bahwa penilaian autentik tidak hanya sulit dalam mendefinisikan gagasan tetapi juga bermasalah dalam menyusun bagian penilaian yang disebut sebagai assesment autentik”.

Guru kurang memahami assesment autentik, karena pada proses perencanaan penilaian membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak namun pada pelaksanaannya alokasi waktu pembelajaran terbatas, sehingga guru bingung dalam menyusun perencanaan assesment autentik. Dalam kenyataannya, ada beberapa fakta ironi tentang penerapan assesment autentik. Fathia Nurul Haq (2014: 13) memaparkan pendapat M. Nuh yang menyatakan bahwa di Papua, guru merasa kesulitan dengan assesment autentik, sebab assesment autentik tidak dapat diterka-terka. Selain itu assesment autentik juga belum tentu dapat lepas sepenuhnya dari unsur subjektif. Lebih lanjut, Fathia Nurul Haq juga memaparkan pendapat Silmi, guru kelas 4 SDN Pulo 3 Kebayoran Baru yang menyatakan bahwa kesulitan dari sistem assesment autentik terletak pada tidak terbiasanya para guru untuk menerapkan assesment autentik.

Perkembangan belajar siswa dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan mudah dilakukan guru apabila benar-benar menerapkan assesment autentik dan membiasakan diri untuk menerapkannya. Hal tersebut karena hasil dari assesment autentik akan menentukan apa yang harus dilakukan guru kepada siswa. Guru dapat melaksanakan program tindak lanjut dengan mengacu pada hasil pencapaian kompetensi siswa.

Diterapkannya assesment autentik, perkembangan, kemajuan, dan kesulitan belajar siswa akan bisa diketahui dan bisa jadi bahan evaluasi. Maulidin (2018) menjelaskan pendapat Jamaruddin yang menyatakan bahwa, seringkali guru mengalami kesulitan menentukan aspek dan indikator penilaian. Mereka juga sering merasa tak cukup waktu karena harus mengajar sambil menilai. Guru harus memahami penilaian dengan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan jumlah siswa dikelas yang banyak, memerlukan waktu yang cukup lama untuk penilaian kinerja siswa sehingga guru masih bingung akan pelaporan yang ada pada assesment autentik.

Pengimplementasian kurikulum 2013, seorang guru termasuk juga guru-guru geografi, sebagai pendidik dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran geografi pada jenjang sekolah, seharusnya memahami penilaian autentik pada kurikulum 2013 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru juga memiliki tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya agar siswa dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dengan berbagai bentuk inovasi pembelajaran.

Geografi merupakan salah satu dari sejumlah ilmu yang sama-sama mempelajari bumi. Karakteristik geografi sebagai ilmu nampak dari sasaran kajiannya yang khas disebut sebagai obyek material dan obyek formal (Banowati, 2013: 8). Geografi merupakan ilmu yang mendeskripsikan lingkungan tempat hidup manusia dan relasi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya atau berkenaan dengan ruang dan hubungan antar waktu (Hermawan, 2009: 5). Pada tujuan kurikulum 2013, geografi sebagai pendidikan karakter tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang fenomena geosfer di muka bumi, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki karakter cinta terhadap alam dan bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari fenomena geosfer dan kegiatan manusia tersebut. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik.

Berdasar atas landasan tersebut, upaya untuk mengimplementasikan geografi sebagai pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan sistem (Sumaatmaja, 1997: 86), yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter peserta didik ke dalam setiap aspek kehidupan yang nyata dalam pembelajaran geografi di kehidupan nyata maupun lingkungan sekolah. Berkenaan dengan itu sangat penting bagi guru mendidik dan mengevaluasi peserta didik dengan baik dan benar, agar siswa dimasa depan dapat mengendalikan sumber daya alam dengan baik atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga menjadikan negara Indonesia yang maju dan dapat bersaing dengan negara lainnya. Untuk menjawab permasalahan dan kendala mengenai penerapan

assesment autentik dalam pembelajaran geografi, perlu melakukan penelitian tentang penerapan assesment autentik, harapannya agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan di bidang pengetahuan saja, tetapi sikap dan keterampilan dalam pembelajaran geografi melalui pendidikan karakter yang nantinya akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar selanjutnya.

SMA Negeri di Kota Singaraja dipilih sebagai tempat penelitian tentang penerapan assesment autentik karena, geografi merupakan mata pelajaran pokok pada jenjang SMA/SLTA. Selain itu, sesuai dengan hasil observasi awal di sekolah bahwa, SMA Negeri di Kota Singaraja sudah menerapkan kurikulum 2013. Hanya saja, belum tergambar jelas cara guru geografi menerapkan assesment autentik pada masing-masing sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui gambaran secara jelas perbedaan penerapan assesment autentik di masing-masing SMA Negeri Kota Singaraja agar permasalahan dan kendala yang dihadapi guru geografi bisa diselesaikan dengan adanya solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Assesment Autentik dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penerapan kurikulum di Indonesia belum terlaksana secara maksimal, karena guru belum bisa menerapkan kurikulum 2013 secara menyeluruh.
- 2) Kurangnya pemahaman guru tentang assesment autentik pada kurikulum 2013.
- 3) Kesulitan guru melakukan persiapan assesment autentik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Kesulitan guru melakukan pelaksanaan assesment autentik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Kesulitan guru melakukan pelaporan terhadap hasil assesment autentik yang telah dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dan memperhatikan luasnya permasalahan dalam pembelajaran maka pembatasan masalah penting untuk dikemukakan, sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari bidang keilmuan yang digunakan untuk mengkaji, penelitian ini terbatas pada Pendidikan Geografi, yang dititik beratkan pada assesment autentik dalam pembelajaran geografi.
- 2) Dilihat dari obyek yang diteliti, penelitian ini hanya terbatas pada implementasi assesment autentik dalam pembelajaran geografi
- 3) Dilihat dari subjek yang akan menjadi sasaran penelitian, dibatasi hanya pada guru geografi SMA Negeri di Kota Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan guru dalam kegiatan assesment autentik pada pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja?
- 2) Apa kendala yang dialami guru dalam penerapan assesment autentik pada pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja?
- 3) Bagaimana solusi terhadap kesulitan guru dalam penerapan assesment autentik pada pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan guru dalam kegiatan assesment autentik pada pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja.
- 2) Untuk menganalisis kendala yang dialami guru dalam menerapkan assesment autentik pada pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja.

- 3) Untuk menganalisis solusi kesulitan guru dalam menerapkan assesment autentik pada pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Singaraja

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penyediaan informasi secara empiris tentang implementasi assesment autentik khususnya dalam pembelajaran geografi.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan wawasan dalam persiapan guru, pelaksanaan dan pelaporan assesment autentik pada proses pembelajaran geografi. Selain itu, assesment autentik bisa dijadikan sebagai referensi penilaian terhadap siswa di samping tes tradisional yang dilakukan.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan bahan masukan dan salah satu bahan pertimbangan dalam pengembangan penilaian hasil belajar lebih lanjut.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dasar pengambilan kebijakan pemerintah daerah untuk mengevaluasi dan mengatur proses pendidikan di sekolah agar lebih baik dan sesuai dengan tujuan/standar dari pemerintah pusat.